

DAYA TARIK HUTAN KOTA PULAU BUNGIN DESA KOTO TALUK Kuantan

Oleh : Mirna Fitria Ningsih

Pembimbing: Andri Sulistyani

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The City Forest of Pulau Bungin has untapped tourism potential that has not been well-documented. This research aims to determine the Attractions, Amenities, Accessibility, and Ancillary aspects of the City Forest of Pulau Bungin in the village of Koto Taluk Kuantan. The study employs a qualitative method with a descriptive qualitative approach to depict and explain the existing conditions by collecting data and information in the field. In this research, data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Based on the research findings, it can be concluded that the facilities available in the City Forest of Pulau Bungin are inadequate, with some facilities being poorly maintained due to insufficient facility management and a lack of cleanliness maintenance by the operators, such as the Traditional Sugar Mill, Toilet, Gazebo, Parking Area, Trash Bin, and Bridge.

Keywords: *Attractiveness, City Forest*

PENDAHULUAN

Hutan kota Pulau Bungin terletak di Kecamatan Kuantan Tengah, tepatnya di desa Koto Taluk, kota Taluk Kuantan yang merupakan pusat dari kabupaten Kuantan Singingi. Koto Taluk merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Desa ini meliputi dusun-dusun seperti Luar Irok, Luar Parit, hingga Tobek Panjang dll. Hutan ini masih sangat alami, dan pemerintah kabupaten

Kuantan Singingi menjadikannya Ruang Publik (Ruang terbuka hijau). Hutan kota ini hanya berjarak sekitar 150m dari taman jalur ke arah hulu sungai kuantan. Hutan kota Pulau

Bungin memiliki luas 4000 m² dengan bentuk memanjang mengikuti aliran air sungai Kuantan.

Tabel 1.2

Fasilitas Hutan Kota

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Pendopo	1 unit	Tidak Terawat
2.	Toilet / Kamar mandi	1 unit	Tidak Terawat
3.	Tempat duduk	10 unit	terawat
4.	Jogging track	4 unit	Tidak Terawat
5.	Jembatan	2 unit	Terawat
6.	Tempat Sampah	5 unit	Tidak Terawat

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kuantan Singingi, 2023

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa fasilitas yang terdapat di hutan kota Pulau Bungin sudah cukup memadai dan lengkap.

Namun masih banyak kondisi dari fasilitas di hutan kota Pulau Bungin ini yang tidak terawat contohnya seperti toilet/kamar mandi yang tidak layak digunakan bahkan sudah tidak berfungsi lagi, pendopo yang dibangun sebagai tempat beristirahat juga kotor atau tidak terawat karena tidak terlalu banyak pengunjung yg memakai pendopo, jogging track yang terhubung langsung dengan jembatan juga sudah tidak sebagus saat pembangunan, banyak bahan yang sudah terlepas dan rusak. Dan tempat sampah permanen yang disediakan tidak dimanfaatkan dengan baik, masih banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan di sekitar lokasi hutan kota. Hal ini terjadi karena kurangnya perawatan serta perhatian dari pengelola setempat terkait fasilitas yang telah disediakan. Selain terkait masalah pengelolaan juga terkendala oleh SDM nya. Dinas pariwisata belum mendirikan kelembagaan POKDARWIS di hutan kota Pulau Bungin. Yang menjadi masalah terkait hal ini adalah belum adanya kelembagaan yang menangani secara khusus karena minimnya pengetahuan tentang peran dan fungsi POKDARWIS bagi pariwisata desa setempat.

Pembenahan hutan kota Pulau Bungin ini tentunya memerlukan upaya awal dalam pengembangan hutan kota terutama dalam menjadikan hutan kota Pulau Bungin sebagai kawasan wisata yang terdapat di perkotaan. Salah satu

langkah pertama dalam pengembangan objek wisata adalah identifikasi pengelolaan wisata yang terdapat di hutan kota Pulau Bungin namun hal ini belum dilakukan secara maksimal oleh pihak pengelola. Saat ini pengembangan hutan kota Pulau Bungin masih dalam tahapan sebagai habitat pohon di tengah kota sehingga perlu data mengenai pengelolaan wisata hutan kota Pulau Bungin yang terdapat di kota Taluk Kuantan kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang terdapat di lapangan tanpa melakukan tindakan terhadap kondisi yang terjadi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi dan lokasi Hutan Kota Pulau Bungin Desa Koto Taluk Kuantan. Adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Penanggung Jawab Taman Hutan Kota Pulau Bungin Desa Koto Taluk Kuantan.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau subjek penelitian baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara. Data primer

dikumpulkan oleh peneliti agar menjawab pertanyaan penelitian. Data primer sering kali dikatakan lebih akurat karena data yang didapatkan akan lebih detail dan jelas. (Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara, 2010).

Dengan demikian, data primer yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil data tersebut saat peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di kawasan Hutan Kota Pulau Bungin Desa Koto Taluk Kuantan

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media yang berhubungan dengan penelitian seperti literatur, artikel, jurnal dan website. Selain itu peneliti memperoleh informasi dari beberapa buku, website dan contoh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Keuntungan data sekunder termasuk meminimalkan biaya dan waktu, mengkategorikan masalah, membuat tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan mengisi kesenjangan data. Informasi sudah ada, informasi sekunder dapat digunakan untuk menghindari pemborosan uang dan mengorbankan waktu. Keuntungan lain dari data sekunder adalah peneliti dapat memperoleh manfaat lebih banyak dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data pengamatan yang melibatkan pencatatan

keadaan atau perilaku obyek sasaran.

b. Metode Wawancara

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden (Riyanto, 2010).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan daya tarik hutan kota pulau bungin desa koto taluk kuantan.

c. Metode

Dokumentasi

menyatakan bahwa “dokumentasi ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian” (2015).

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis data kualitatif, dimana data yang telah diperoleh dari data kepustakaan maupun dari penelitian lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu suatu metode menganalisis data yang diperoleh berdasarkan dari kemampuan nalar peneliti dalam

menghubungkan informasi, fakta, dan data sesuai dengan kebenarannya, untuk selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori yang diperoleh dari studi kepustakaan sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah atribut atau properti atau nilai dari suatu objek atau aktivitas yang memiliki varian tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Daya Tarik Hutan Kota Pulau Bungin desa Koto Taluk Kuantan Attractions

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan.

Jalur Tradisional

Jalur tradisional yang ada di hutan kota itu semacam mengabadikan sejarah atau sebuah peristiwa. Itu merupakan warisan lokal dan memiliki makna khusus bagi komunitas tertentu. Biasa menarik untuk mengetahui cerita atau sejarah jalur tradisional tersebut.

Penggilingan Tebu Tradisional

Penggilingan Tebu Tradisional dulu sempat digunakan penggilingan tersebut untuk menunjukkan proses pembuatan gula melalui

tradisional. Sekarang tidak ada lagi penggilingan tersebut di karenakan kurangnya perawatan oleh pengelola dan keterbatasan dana.

Amenity

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan.

Gazebo

Gazebo yang ada dalam hutan kota Pulau bungin dalam kondisi bagus cuman ada beberapa perbaikan dalam pengecatan yang kerna mulai memudar ada juga wisatawan kesana membawa tikar untuk duduk disana dan juga tempat nongkrong muda-mudi.

Toilet

Kondisi toilet hutan kota pulau bungin sangatlah rusak, dan belum memadai untuk pengunjung dikarenakan banyak yang rusak seperti, bak penampungan air, gayung dan lain. Pengelola hutan kota pulau bungin akan mendata kerusakan toilet pulau bungin yang rusak dan dan berusaha mengganti dengan yang baru. Untuk sementara pengunjung untuk membuang air pergi ke masjid dekat dengan hutan kota pulau bungin.

Spot Foto

Spot foto pada hutan kota pulau bungin desa kota pohon-pohon besar, jalan setapak pemandangan alam menjadi ikonik tersendiri. Dan juga tempat jalur tradisional juga termasuk spot foto

untuk menarik pengunjung yang datang

Penginapan

Penginapan yang tersedia ada beberapa pilihan mulai dari hotel, losmen, wisama ataupun homestay yang dikelola penduduk lokal. Untuk tentang penginapan yang tersedia dapat memesan melalui online atau menghubungi kantor pariwisata untuk mengetahui informasi lebih lanjut. Fasilitas dasar penginapan di sekitar hutan kota pulau bungin dan memeberikan akses yang nyaman dan dekat dengan hutan kota.

Masjid

Masjid yang tersedia di Hutan Kota Pulau Bungin sangat terawat dan terjaga kebersihan dan perlengkapan alat sholat. Selanjutnya begitu besar harapan pengunjung dan pengelola terhadap kondisi fasilitas Masjid yang tersedia di Hutan kota Pulau bungin agar terus terjaga dan terawat dengan baik. Hal tersebut juga dibutuhkan peran pengunjung dalam menjaga kondisi fasilitas yang disediakan.

Parkir

Parkir di hutan kota pulau bungin sangat bersih dan bagus. Cuma masih ada pengunjung parkir sembarangan dikarenakan jauh dari area parkir dan tidak ada tukang parkir untuk menjaga motor di area parkir.

Tempat Sampah

Buruk nya fasilitas tempat sampah yang ada di karenakan banyak tempat sampah yang rusak dan cuman berapa yang bagus. maka nya banyak pengunjung membuang sampah sembarangan.

hutan kota pulau bungin menjadi wisata alam tapi masih tidak di urus sama pengelola dalam fasilitas pendung dan juga hutan kota juga di gunakan tempat rekreasi keluarga.

Accessibility

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata.

Jembatan

Jembatan menuju hutan kota mengalami kerusakan dikarenakan curah hujan tinggi. Membuat akses menuju hutan kota pulau bungin terganggu. Pemerintah yang terlibat dan pengelola hutan kota pulau bungin memperbaiki akses tersebut dikarenakan akses kesana cuman bisa dilalui kendaraan bermotor itupun melalui jembatan darurat yang disediakan. Dan pendedara mobil harus berjalan kaki menuju ke hutan kota pulau bungin.

Anciliary

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di obyek wisata. *anciliary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*,

Travel Agent dan *Stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

Lembaga

Lembaga yang ikut serta dalam mengelola adalah DLH, Dinas Pariwisata kota Taluk Kuantan, dan sukarelawan oleh lembaga setempat seperti pelestarian alam, organisasi lingkungan atau unit pengelola taman hutan kota pulau bungin.

Kendala Dalam Mengelola hutan Kota Pulau Bungin Desa Koto Taluk Kuantan

Untuk terkendalanya daya tarik Hutan Kota Pulau Bungin Desa Koto Taluk Kuantan secara profesional dibutuhkan pengelolaan berdasarkan aspek- aspek Sumber Daya Manusia (man), seperti keuangan (money), aspek material, aspek pengelolaan/bentuk usaha (metode) dan aspek market (pasar). Dalam penyediaan fasilitas yang ada di Hutan Kota Pulau Bungin tidak begitu saja dengan mudahnya disediakan oleh pengelola hal ini disebabkan beberapa hal yaitu:

Sumber Daya Manusia

Kendala utama yang dihadapi oleh pengelola adalah penyediaan dana, selain itu kurangnya sumber daya manusia dan belum semua masyarakat terlibat serta masih adanya rasa segan terhadap warga yang ikut andil. Selain itu, pihak pengelola belum membentuk struktur organisasi hal ini disebabkan sebab masih melihat kesungguhan masyarakat untuk berperan bahwa sumberdaya manusia yang ada di hutan kota pulau bungin belum benar memahami pentingnya pariwisata dan belum memberikan

pelayanan yang baik pada pengunjung

Anggaran Penyediaan Fasilitas

Kendala utama yang dihadapi oleh pengelola adalah anggaran untuk penyediaan fasilitas di hutan kota pulau bungin melibatkan beberapa faktor, seperti pembangunan jalur pejalan kaki, area rekreasi, tempat duduk, pencahayaan, dan pemeliharaan dan proses penganggaran juga melibatkan pemilihan prioritas berdasarkan kebutuhan komunitas, perencanaan yang matang dan kerja sama dengan pemerintah setempat dan warga sekitar di hutan kota pulau bungin.

KESIMPULAN

Kondisi fasilitas yang tersedia di Hutan Kota Pulau Bungin kurang memadai, namun terdapat beberapa fasilitas yang kurang terawat secara maksimal dikarenakan kurang terkelolanya fasilitas serta kurangnya perawatan terkait kebersihan dari pihak pengelola seperti Penggilingan Tebu Tradisional, Toilet, Gazebo, Tempat Parkir, Tempat Sampah dan Jembatan. Pengembangan dan perbaikan fasilitas wisata masih dalam tahap perencanaan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas pariwisata Kuantan Singingi, sehingga penyediaan fasilitas saat ini di Hutan Kota Pulau Bungin masih sangat terbatas. Kurangnya penyediaan fasilitas, dapat menghambat aktivitas wisatawan yang berkunjung ke Hutan Kota Pulau Bungin Desa Koto Taluk Kuantan. Aktivitas wisatawan di Hutan Kota Pulau Bungin Desa Koto Taluk Kuantan masih sangat kurang di karena akses jembatan

penghubung ke Hutan kota Pulau Buning rusak. Wisatawan yang berkunjung hanya melakukan aktivitas berekreasi, dan berfoto-foto.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F. Stoner James dkk. 1996. *Manajemen*, Edisi Indonesia, Jakarta : PT Prenhallindo
- Adi, Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Cooper, dkk. 1995. *Tourism, Principles, and Practive*. Third Edition. Harlow: Prentice Hall.
- Damanik, Janianton & Weber, Helmut. F. 2006, *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Offset
- Indriantoro dan Supomo. 2010. *Definisi Metodologi Kualitatif*. Jakarta : Purhantara
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nazaruddin. 1996. *Penghijauan Kota*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Pitana, & Diarta, (2003) . *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soehartono, Irwan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Soekadijo, R. G.1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno Hadi, M. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardiyanta, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta : ANDI
- Yoeti, Oka A.1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata*,Angkasa,Bandung.
- Skripsi
- Hafiza. 2017. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Asri Kota Air Molek Kabupaten Indragiri Hulu
- Hendriawan. 2017. Dinamika pengelolaan hutan desa Kenegerian Gunung Sahilan dalam perspektif konflik
- Latis, Abdul. 2016. Peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan taman wisata alam desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
- Melani. 2006. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hutan Kota di Kota Pekanbaru
- Syahri,Alfy. 2016. Pelaksanaan pengelolaan atraksi gajah di taman hutan raya Sultan Syarif Hasyim Kecamatan Minas Kabupaten Siak